

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kuliah Kerja Lapangan yang dilaksanakan oleh Program Studi Pendidikan Musik, Universitas Negeri Jakarta berlokasi di daerah Banyuwangi tepatnya di desa Kemiren. Banyuwangi dipilih dikarenakan kabupaten Banyuwangi menjadi perlintasan dari berbagai daerah. Budaya Banyuwangi juga diwarnai dengan budaya Jawa, Bali, Madura, Melayu, Eropa, Arab, Tionghoa, dan Suku Osing, yang saling mengisi sehingga menjadi tipikal yang tidak ditemui di wilayah manapun di pulau Jawa. Lalu dalam segi karawitan yang ada di kabupaten Banyuwangi terdapat beberapa karawitan yang terpengaruh karena akulturasi budaya dari daerah lain. Salah satu contoh karawitan yang terpengaruh dari akulturasi budaya adalah Gamelan Banyuwangi. Gamelan Banyuwangi merupakan ansambel musik Banyuwangi yang terpengaruh dari akulturasi budaya Jawa serta Bali. Banyuwangi menjadi lokasi yang cocok untuk kegiatan Kuliah Kerja Lapangan Program Studi Pendidikan Musik.

Sejak tahun 1995 desa Kemiren menjadi desa Wisata Suku Osing yang disetujui oleh Gubernur Jawa Timur. Daya tarik yang dimiliki desa Kemiren tergolong cukup unik. Desa ini masih berpegangan teguh dengan kebudayaan yang sudah turun-menurun. Desa Kemiren juga masih memiliki Maestro Gandrung tertua yang masih menjalankan perkembangan Gandrung sampai saat ini yang bernama Gandrung Temu Misti. Ada juga kebudayaan yang lain masih bertahan hingga saat ini yaitu Gamelan Banyuwangi, Gamelan ini biasa untuk mengiringi tari Gandrung

atau atraksi wayang. Biasanya jika menjadi pengiring tari Gandrung ada tambahan instrumen yaitu biola (Windrowati, 2018).

Kegiatan Kuliah Kerja Lapangan yang dimulai dengan adanya pertunjukan dari kesenian tari Gandrung yang di iringi oleh Gamelan Banyuwangi. Menurut kepercayaan masyarakat Banyuwangi Gandrung melambangkan Dewi Sri, menurut masyarakat pada saat itu Dewi Sri merupakan dewi yang memberi kesuburan dan kesejahteraan bagi rakyatnya. Kala itu masyarakat yang menikmati tarian Gandrung selalu memberi imbalan pangan atau barang lainnya. Musik pengiring dari tari Gandrung ini adalah Kempul dan Gong. Lalu setelah berkembangnya zaman tari gandrung akhirnya di iringi oleh Gamelan Banyuwangi.

Kemudian kegiatan Kuliah Kerja Lapangan dilanjutkan dengan peserta KKL mempelajari bagaimana Gamelan Banyuwangi di mainkan. Beberapa peserta dibagi sesuai dengan Instrumen yang dimainkan serta lagu yang menjadi bahan ajarnya adalah lagu *Impen-Impenen* yang merupakan sebuah lagu tradisional dari Banyuwangi. Lagu *Impen-Impenen* digarap sesuai dengan kemampuan dari peserta serta instrumen yang dimainkan. Dalam garapan lagu *Impen-Impenen* yang dimainkan oleh peserta KKL menggunakan format gabungan dari instrumen musik Banyuwangi. Seperti Gamelan Banyuwangi, Angklung Paglak, Kunthulan, serta *Patrol*. Dalam kegiatan ini peserta KKL mengalami kesulitan karena tempo, ritmik, serta ekspresi yang harus dimainkan terbilang sulit. Adanya perbedaan permainan ritmik antar instrumen serta permainan saron Banyuwanginya yang menggunakan teknik timpal.

Gamelan Banyuwangi memiliki beberapa instrument yang serupa dengan gamelan di daerah Jawa lainnya. Salah satu instrumen yang unik adalah saron. Saron Banyuwangi memiliki keunikan dalam segi permainannya yang dinamis serta ekspresif, sehingga dalam permainan saron dibutuhkan keterampilan, kelincahan, serta kecepatan agar dapat memainkan berbagai variasi timpal yang ada. Saron merupakan instrumen melodi yang memiliki suara yang nyaring dan memiliki variasi-variasi yang unik dalam permainannya. Saron Banyuwangi dimana memiliki gabungan antara Jawa dan Bali jadi dari teknik bermainnya, tangga nada, serta bahan pada saron itu mejadi perbedaan dari saron yang lain. Saron Banyuwangi dimainkan dengan menabuh dua ritme sekaligus dimana saron satu menabuh pada ketukan yang kuat lalu diisi dengan saron dua menabuh ketukan lemah, sehingga dapat didengar seperti bersahut-sahutan atau dalam istilah musik barat ada *Interlocking*.

Menurut Jamalus musik merupakan sebuah karya dari buah pikir serta perasaan seseorang yang berupa suara atau bunyi dalam karya musik ataupun lagu yang memiliki kesatuan unsur pokok musik seperti, irama, melodi, harmonisasi, dan struktur bagian dalam (Firdaus, 2017). Musik Banyuwangi banyak mengangkat tema keindahan dilihat dari beberapa karyanya, seperti kangen Banyuwangi, impen-impenen, gelang alit dan banyak lagi. Dalam beberapa pertunjukan impen-impenen menjadi salah satu karya yang sering dibawakan oleh gamelan Banyuwangi. Impen-impenen adalah sebuah karya dari Andif AP yang menceritakan ketegaran dan kesungguhan cinta. Lagu impen-impenen ini menjadi sebuah *sound track* dari film Cinta dalam Sepotong Roti (Hendratha, 2021).

Dalam beberapa kesempatan lagu impen-impenen dimainkan dengan diiringi gamelan Banyuwangi dan ditambahkan dengan instrumen biola sebagai pemanis dalam garapan lagu tersebut. Permainan gamelan yang terbilang cukup sulit mengenal ciri dari gamelan Banyuwangi yang menggunakan pola melodi interlocking atau bersaut-sautan dan dimainkan dengan tempo yang cepat. Dengan pengalaman kuliah kerja lapangan, peneliti melihat dan merasakan langsung pola-pola *interlocking* instrumen saron sehingga muncul ketertarikan untuk meneliti untuk menambah wawasan bagi penelitian dan masyarakat lainnya agar menjadi sebuah acuan dalam pembelajaran musik. Hal inilah yang juga menjadi latar belakang dari penelitian ini.

B. Fokus Penelitian

Seperti yang tertulis di latar belakang penulis ingin memfokuskan penelitian terhadap Teknik *Interlocking* pada permainan saron Banyuwangi. Alasan penulis memfokuskan penelitian terhadap Teknik *Interlocking* pada permainan saron Banyuwangi adalah ketertarikan penulis akan permainan saron Banyuwangi yang memiliki keunikan sendiri dari saron lainnya di pualu Jawa.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang disampaikan, maka rumusan masalah yang akan dirumuskan, adalah Bagaimana pola melodi dalam permainan saron Banyuwangi dapat diinterpretasikan pada lagu Impen-Impenen.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Secara individual peneliti ditujukan untuk menuntaskan perkuliahan skripsi dan untuk menambahkan wawasan terhadap karawitan Banyuwangi.
2. Secara akademis penelitian ini menjadi tambahan ilmu pengetahuan bagi mahasiswa yang belum dan ingin mengenal kesenian daerah Banyuwangi.
3. Secara umum penelitian ini menjadi sarana untuk menambahkan rasa peduli terhadap kesenian yang ada di Banyuwangi sehingga dapat melestarikan hingga generasi yang akan datang.

